# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional yang berperan dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik, hal ini sejalan firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125:

**اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ**

"*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."*

Ayat tersebut mengandung prinsip bahwa proses pendidikan dan penyampaian ajaran agama harus dilakukan dengan hikmah, kebijaksanaan, serta memperhatikan kondisi dan karakteristik orang yang diajar.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar, guru tidak hanya dituntut menguasai materi, tetapi juga mampu memilih strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan kemampuan, latar belakang sosial, budaya, maupun agama peserta didik. Kondisi tersebut menjadi semakin penting setelah diterapkannya sistem zonasi yang menyebabkan peserta didik memiliki karakteristik yang semakin heterogen.

Pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga bertujuan menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada jenjang Sekolah Dasar, Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting karena menjadi fondasi awal dalam pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAI sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama kepada peserta didik melalui proses pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Menurut Judrah et al. (2024), guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membangun karakter peserta didik melalui penguatan nilai-nilai moral, spiritual, dan keagamaan yang terintegrasi dalam proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam sering menghadapi berbagai tantangan yang dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang sosial, budaya, lingkungan keluarga, serta tingkat pemahaman keagamaan peserta didik. Keberagaman tersebut menuntut guru untuk mampu menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif dan inklusif agar seluruh peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Selain itu, guru juga dituntut untuk mengembangkan metode pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga mampu mengakomodasi kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang beragam. Pujianti (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada lingkungan pendidikan yang heterogen memerlukan pendekatan yang inklusif dan adaptif agar nilai-nilai agama dapat diterima serta diimplementasikan oleh seluruh peserta didik tanpa memandang perbedaan latar belakang mereka.

Salah satu kebijakan pendidikan yang turut memengaruhi dinamika pembelajaran di sekolah adalah kebijakan sistem zonasi dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB). Kebijakan ini diterapkan oleh pemerintah dengan tujuan mewujudkan pemerataan akses dan mutu pendidikan melalui penerimaan peserta didik berdasarkan kedekatan wilayah tempat tinggal dengan sekolah. Implementasi sistem zonasi telah membawa perubahan pada komposisi peserta didik di berbagai sekolah, termasuk sekolah dasar, yang menjadi semakin heterogen dari segi kemampuan akademik, latar belakang sosial ekonomi, budaya, maupun pemahaman keagamaan.

Allah Swt, telah menjelaskan bahwa keberagaman merupakan sunnatullah yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia. Hal tersebut sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

**يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۚ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ**

*"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.*"

Ayat tersebut menegaskan bahwa perbedaan suku, budaya, latar belakang sosial, maupun karakteristik manusia merupakan ketetapan Allah Swt. yang bertujuan untuk saling mengenal (ta'aruf), membangun sikap saling menghormati, dan memperkuat persaudaraan, bukan menjadi alasan untuk saling membeda-bedakan. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut mengajarkan bahwa keberagaman peserta didik merupakan suatu realitas yang harus diterima dan dikelola secara bijaksana oleh setiap pendidik. Guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif, menghargai perbedaan kemampuan, latar belakang sosial, budaya, maupun keyakinan peserta didik, sehingga setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai dengan potensinya.

Kondisi tersebut menjadi semakin relevan setelah diterapkannya sistem zonasi dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Kebijakan ini menyebabkan sekolah menerima peserta didik dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, budaya, serta kemampuan akademik dan keagamaan yang beragam. Di SD Negeri Sumbergondang, keberagaman tersebut juga terlihat dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, di mana guru tidak hanya menghadapi perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an, pemahaman materi keagamaan, dan praktik ibadah peserta didik, tetapi juga adanya peserta didik yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda. Kondisi ini menuntut guru Pendidikan Agama Islam untuk menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik agar tujuan pembelajaran tetap dapat tercapai secara optimal.

Thoha dan Ghazali (2020) menjelaskan bahwa penerapan sistem zonasi merupakan upaya pemerintah untuk menciptakan pemerataan pendidikan,

namun dalam pelaksanaannya kebijakan tersebut juga menimbulkan berbagai dinamika dan tantangan baru bagi sekolah dalam mengelola keberagaman peserta didik. Selain itu, Muammar (2019) menyatakan bahwa sistem zonasi mengubah pola penerimaan peserta didik sehingga sekolah harus beradaptasi dengan karakteristik siswa yang semakin beragam dibandingkan sebelumnya.

Keberagaman karakteristik peserta didik yang semakin meningkat akibat penerapan sistem zonasi memberikan tantangan tersendiri bagi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. Dalam satu kelas, guru tidak hanya menghadapi perbedaan kemampuan akademik dan pemahaman keagamaan peserta didik, tetapi juga menjumpai keberagaman latar belakang sosial, budaya, serta agama. Kondisi ini menuntut guru Pendidikan Agama Islam untuk mampu menciptakan pembelajaran yang inklusif, adaptif, dan tetap berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran tanpa mengabaikan keberagaman yang ada di lingkungan sekolah. Guru perlu menyesuaikan metode, strategi, serta materi pembelajaran agar peserta didik yang beragama Islam dapat memperoleh layanan pendidikan agama secara optimal, sekaligus tetap menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghormati antar peserta didik yang memiliki latar belakang agama berbeda. Pujianti (2024) menyatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada lingkungan pendidikan yang heterogen memerlukan pendekatan yang inklusif dan adaptif agar nilai-nilai agama dapat diterima serta diimplementasikan secara bijaksana dalam kehidupan sosial peserta didik. Selain itu, Abdul Ghani, Ribahan, dan Nasri (2023) menjelaskan bahwa keberagaman karakteristik peserta didik menuntut guru untuk menerapkan pembelajaran yang berdiferensiasi sesuai kebutuhan, kemampuan, dan kondisi peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Fenomena tersebut juga ditemukan di SD Negeri Sumbergondang, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, terdapat peserta didik dengan latar belakang agama yang berbeda dalam lingkungan sekolah, serta perbedaan tingkat pemahaman dan kemampuan dasar keagamaan di antara peserta didik Muslim. Sebagian

peserta didik telah memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dan memahami materi keagamaan sesuai jenjangnya, sementara sebagian lainnya masih memerlukan bimbingan dalam kemampuan dasar keagamaan. Kondisi ini menuntut guru Pendidikan Agama Islam untuk melakukan berbagai penyesuaian dalam proses pembelajaran, baik dalam pemilihan metode, penyampaian materi, maupun pengelolaan interaksi peserta didik di kelas. Situasi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfokus pada pencapaian kompetensi pembelajaran, tetapi juga pada kemampuan guru dalam mengelola keberagaman peserta didik secara efektif dan inklusif. Sejalan dengan hal tersebut, Yuniarti, Khodijah, dan Suryana menyatakan bahwa kebijakan pendidikan agama Islam di sekolah harus mampu menyesuaikan diri dengan dinamika dan karakteristik peserta didik yang terus berkembang agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas dampak sistem zonasi terhadap pemerataan pendidikan maupun kualitas pembelajaran secara umum. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah dasar akibat keberagaman peserta didik pasca penerapan sistem zonasi masih relatif terbatas, terutama pada konteks sekolah dasar di wilayah Kabupaten Jombang. Padahal, Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya karena tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap, nilai, dan praktik keagamaan peserta didik. Oleh karena itu, penelitian mengenai problematika Pendidikan Agama Islam pada masa zonasi di SD Negeri Sumbergondang penting dilakukan untuk memahami berbagai tantangan yang dihadapi guru, strategi yang digunakan dalam mengelola keberagaman peserta didik, serta implikasinya terhadap pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar.

Selain memiliki nilai akademik, penelitian ini juga memiliki nilai praktis bagi sekolah, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tengah keberagaman peserta didik. Hasil penelitian

diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai berbagai problematika yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam, strategi yang diterapkan dalam mengelola kelas yang heterogen, serta berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan pembelajaran. Temuan penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dalam merumuskan kebijakan yang mendukung terciptanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif, inklusif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik pada era pasca penerapan sistem zonasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Problematika Pendidikan Agama Islam pada Masa Zonasi di SD Negeri Sumbergondang Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang" guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai berbagai problematika yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam, strategi yang diterapkan dalam menghadapi keberagaman peserta didik, serta implikasinya terhadap pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar.

## B. Identifikasi Masalah

Sesuai latar belakang di atas, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat peserta didik yang berasal dari wilayah dengan jarak dan titik koordinat yang beragam dalam sistem penerimaan peserta didik, sehingga menciptakan variasi latar belakang sosial, budaya, ekonomi, dan agama di SD Negeri Sumbergondang.
2. Terdapat perbedaan tingkat kemampuan dasar keagamaan peserta didik Muslim, seperti kemampuan membaca Al-Qur'an, pemahaman materi keislaman, dan praktik ibadah, yang memengaruhi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam..
3. Guru Pendidikan Agama Islam menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan metode, strategi, dan materi pembelajaran untuk

mengakomodasi keberagaman karakteristik serta kemampuan peserta didik di dalam kelas.

4. Keberadaan peserta didik dengan latar belakang agama yang berbeda menuntut guru Pendidikan Agama Islam untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif sekaligus tetap mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

## C. Fokus Penelitian

Secara lebih spesifik, penelitian ini difokuskan pada problematika Pendidikan Agama Islam yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran pada masa pasca penerapan sistem zonasi di SD Negeri Sumbergondang Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang. Fokus penelitian meliputi keberagaman latar belakang peserta didik, perbedaan kemampuan dasar keagamaan peserta didik Muslim, tantangan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola pembelajaran pada kelas yang heterogen, serta strategi yang dilakukan guru dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan tetap berorientasi pada pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam.

## D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana problematika Pendidikan Agama Islam pada masa pasca zonasi di SD Negeri Sumbergondang Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi problematika pembelajaran pada masa pasca sistem zonasi di SD Negeri Sumbergondang Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang?

## E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan problematika Pendidikan Agama Islam pada masa penerapan sistem zonasi di SD Negeri Sumbergondang Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang.

2. Untuk Mendeskripsikan implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam pada masa pasca penerapan sistem zonasi di SD Negeri Sumbergondang Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang.

## F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangsih dan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

**1. Manfaat Teoritis**

a. Memberi kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan literatur pendidikan agama Islam, khususnya terkait dengan penerapan sistem zonasi.

b. Dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai dinamika dan implikasi penerapan sistem zonasi terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam konteks sekolah dasar yang memiliki karakteristik peserta didik yang beragam.

**2. Manfaat Praktis**

a. Bagi Pengajar Pendidikan Agama Islam

Dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam kepada guru-guru agama Islam mengenai tantangan dan peluang dalam mengajar siswa dengan latar belakang yang beragam.

b. Bagi kebijkan Pemerintah

Dapat memberikan masukan konstruktif bagi pengambil kebijakan pendidikan terutama terkait dengan evaluasi dan perbaikan kebijakan zonasi, agar dapat lebih mengakomodasi kebutuhan pendidikan agama Islam yang berkualitas bagi masyarakat, tanpa membedakan latar belakang sosial dan agama siswa dalam penerimaan murid baru.

c. Bagi sekolah dan siswa

Sebagai pemberian informasi yang berguna dalam merencanakan strategi pembelajaran yang efektif dalam situasi keberagaman siswa.

3. **Manfaat Sosial**

   a. Mendorong peningkatan kualitas pendidikan agama Islam yang tidak hanya berbasis pada teori, tetapi juga pada pemahaman yang relevan dengan konteks sosial dan budaya siswa.

   b. Dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia di bidang pendidikan, terutama dalam hal pengembangan kompetensi guru untuk mengajar di lingkungan yang beragam.

4. **Bagi Peneliti**

   Dapat dijadikan sebagai sarana dalam mengembangkan dan meningkatkan ilmu pengetahuan terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah terkait penerapan penerimaan murid baru.

5. **Bagi Kampus**

   Diharapkan dapat memberi tambahan referensi tentang permasalahan terkait sistem zonasi sekolah guna untuk meningkatkan kualitas hasil belajar Pendidikan Agama Islam, serta dapat di jadikan rujukan untuk mengatasi permasalahan yang muncul di kemudian hari.